

**Penggalian Cita Rasa Melalui Harmoni Puisi: Promosi Gastronomi Melayu di Portal Riau Sastra.com***Exploring Taste Through Poetic Harmony: Promotion of Malay Gastronomy on the Riau Sastra.com Portal***Wilda Srihastuty Handayani Piliang¹, Erni²**Universitas Islam Riau¹⁻²
wshandayani@edu.uir.ac.id¹, erni@edu.uir.ac.id²

Received: Februari 2024

Revised: April 2024

Accepted: Mei 2024

Abstrak

Promosi gastronomi Melayu merupakan aspek penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Dalam rangka mempromosikan kuliner Melayu, puisi digunakan sebagai sarana ekspresi yang memadukan keindahan diksi dengan kelezatan makanan. Puisi, sebagai bentuk kesusastraan, mampu membangkitkan imaji, sensasi, dan perasaan yang mendalam dalam jiwa pembacanya. Dalam hal ini, puisi menjadi alat yang kuat untuk menggambarkan cita rasa, keunikan, dan sejarah gastronomi Melayu. Promosi gastronomi Melayu dalam bentuk puisi juga dapat menghidupkan kembali kisah-kisah yang terkait dengan makanan tradisional Melayu. Dalam puisi, legenda tentang asal-usul makanan atau cerita tentang bumbu-bumbu khas Melayu dapat dihadirkan dengan imajinasi yang kuat, sehingga membantu memperkaya pemahaman pembaca tentang sejarah dan konteks budaya dari makanan tersebut. Portal Riau Sastra.com memiliki peran penting sebagai media untuk mempublikasikan puisi-puisi gastronomi Melayu. Melalui platform ini, penulis puisi dapat berbagi karya-karya mereka yang mengangkat tema kuliner Melayu, dan pembaca dapat menikmati keindahan puisi sambil memperluas pengetahuan mereka tentang kebudayaan Melayu. Simpulannya, menggunakan puisi sebagai alat promosi gastronomi Melayu di Portal Riau Sastra.com dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan keunikan dan kelezatan kuliner Melayu kepada khalayak yang lebih luas. Puisi memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali cerita, menggambarkan rasa, dan membangkitkan keingintahuan, sehingga menjadi sarana yang ideal untuk memperluas apresiasi terhadap warisan kuliner Indonesia.

Kata Kunci: gastronomi sastra; kuliner melayu; *platform* digital; promosi kuliner; puisi**Abstract**

Promotion of Malay gastronomy is an important aspect in introducing the richness of Indonesian culture to the world. In order to promote Malay culinary delights, poetry is used as a means of expression that combines the beauty of diction with the deliciousness of food. Poetry, as a form of literature, is able to evoke images, sensations and deep feelings in the souls of its readers. In this case, poetry becomes a powerful tool to describe the taste, uniqueness and history of Malay gastronomy. Promotion of Malay gastronomy in the form of poetry can also revive stories related to traditional Malay food. In poetry, legends about the origins of food or stories about typical Malay spices can be presented with strong imagination, thereby helping to enrich the reader's understanding of the history and cultural context of the food. The Riau Sastra.com portal has an important role as a medium for publishing Malay gastronomic poetry. Through this platform, poetry writers can share their works on Malay culinary themes, and readers can enjoy the beauty of poetry while expanding their knowledge of



Malay culture. In conclusion, using poetry as a promotional tool for Malay gastronomy on the Riau Sastra.com Portal can be an effective way to introduce the uniqueness and deliciousness of Malay culinary delights to a wider audience. Poetry has the power to bring stories to life, describe flavors, and arouse curiosity, making it an ideal vehicle for broadening appreciation of Indonesia's culinary heritage.

Keywords: *culinary promotion, digital platform, literary gastronomy, Malay culinary, poetry*

PENDAHULUAN

Gastronomi tidak hanya menjadi bagian penting dalam cerita pendek atau novel, tetapi juga dalam puisi. Puisi memiliki kekuatan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman dengan cara yang indah dan bermakna (Faisal & dkk., 2020; Santosa & dkk., 2013; Wijayanti, 2022). Dalam portal web Riau Sastra.com, terdapat berbagai puisi yang ditulis oleh para penyair Riau. Satu elemen menarik yang muncul dalam puisi-puisi tersebut adalah gastronomi.

Riau, sebagai provinsi di Indonesia dengan kekayaan budaya yang beragam, memiliki warisan gastronomi yang kaya dan unik. Dalam puisi-puisi yang ada di portal web Riau Sastra.com, penyair-penyair mencoba mengekspresikan keindahan dan kelezatan makanan tradisional Riau melalui kata-kata yang penuh imajinasi dan emosi. Puisi menjadi wadah yang tepat bagi penyair untuk merangkai kata-kata yang memikat, sehingga membawa pembaca pada perjalanan sensorik dan emosional yang berhubungan dengan gastronomi.

Melalui deskripsi rinci, metafora, dan penggunaan bahasa yang kreatif, puisi-puisi di portal web Riau Sastra.com menciptakan citra-citra tentang makanan-makanan tradisional Riau yang memikat. Mereka menggambarkan aroma, rasa, tekstur, dan sensasi yang terkait dengan hidangan-hidangan tersebut. Gastronomi dalam puisi tidak hanya menjadi objek deskripsi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tentang identitas, budaya, atau kehidupan sehari-hari di Riau. Namun, di balik keindahan dan keunikan gastronomi dalam puisi-puisi Riau Sastra.com, terdapat beberapa tantangan dan masalah yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah menjaga keaslian dan keberlanjutan warisan kuliner Riau dalam era modern yang dipenuhi dengan pengaruh global. Perubahan gaya hidup, pola makan yang berbeda, dan kemajuan teknologi dapat mengancam kelangsungan hidup kuliner tradisional. Oleh karena itu, melalui puisi, penyair dapat memberikan peringatan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan menghargai warisan gastronomi Melayu.

Puisi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan gastronomi Melayu kepada pembaca dari berbagai latar belakang. Portal web Riau Sastra.com sebagai platform yang dapat diakses oleh banyak orang memiliki potensi untuk mengenalkan kekayaan kuliner Melayu kepada khalayak yang lebih luas. Puisi dapat menjadi jendela yang membuka pandangan baru tentang gastronomi Melayu, mengundang pembaca untuk menjelajahi dan mencicipi hidangan-hidangan tradisional yang tak ternilai. Dengan memanfaatkan Portal Riau Sastra.com sebagai media publikasi, penelitian ini berpotensi memperluas jangkauan dan apresiasi terhadap gastronomi Melayu. Dalam era digital yang terhubung, puisi gastronomi Melayu yang dipublikasikan dalam portal tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk para pecinta sastra, penikmat kuliner, dan wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan Melayu.

Selain itu, penerapan puisi dalam promosi gastronomi Melayu juga dapat memberikan manfaat ekonomi. Dengan meningkatnya popularitas dan minat masyarakat terhadap kuliner Melayu, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan industri kuliner dan pariwisata di Riau. Hal ini dapat menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan lokal, serta memperluas kesempatan bagi pelaku usaha kuliner untuk memperkenalkan produk dan inovasi baru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan gastronomi Melayu melalui kekuatan puisi dalam portal Riau Sastra.com. Pemanfaatan teknologi digital dan sastra sebagai sarana promosi dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kuliner Melayu,

melestarikan warisan budaya yang berharga ini, serta mendukung pembangunan ekonomi dan pariwisata di wilayah Riau.

Dengan demikian, penelitian mengenai gastronomi dalam puisi-puisi di portal web Riau Sastra.com memiliki nilai penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara seni sastra dan gastronomi. Melalui pengamatan dan analisis puisi-puisi tersebut, keindahan bahasa, kedalaman makna, dan kekayaan budaya yang terkandung dalam setiap baris puisi tentang gastronomi Riau dapat diapresiasi.

METODE PENELITIAN

Metode kajian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2019:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengeksplorasi dimensi sosial dan pandangan manusia di dunia, yang melibatkan persepsi, perilaku, konsep, dan masalah yang dikaji, sehingga kajian ini berfokus pada hal tersebut. Penelitian kualitatif mengumpulkan data yang berbentuk gambar atau kata-kata, bukan angka-angka. Ini terjadi karena metode kualitatif diterapkan dalam kajian ini (Moleong, 2019:11).

Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan etnogastrokritik sastra. Endraswara (2018:117) mengatakan bahwa etnogastrokritik sastra merupakan kritik sastra yang memperhatikan aspek gastronomi dan etnisitas dalam teks sastra. tersebut menekankan pentingnya memperhatikan makanan dan budaya kuliner serta pengaruhnya terhadap identitas etnis dalam karya sastra. Pendekatan ini dapat membuka wawasan yang lebih dalam tentang budaya yang digambarkan dalam teks sastra dan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara makanan, identitas budaya, dan narasi sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi yang terdapat dalam portal Riau Sastra.com. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat dalam dua puisi yang terdapat dalam portal Riau Sastra.com. yaitu puisi (1) “Lakse Kuah” karya Salindri (Salindri, 2022) dan (2) “Amuk Sumpah dalam Segelas Lara Laksamana” karya Siti Nur Aisyah (Aisyah, 2022). Kedua puisi tersebut merepresentasikan unsur gastronomi atau makanan khas Melayu dalam puisi. Pengumpulan data dan proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan tinjauan pustaka terhadap puisi-puisi yang ada di portal web Riau Sastra.com yang berkaitan dengan gastronomi Melayu. Kemudian data tersebut dikodifikasi dan dianalisis berdasarkan elemen-elemen gastronomi yang terdapat di dalamnya, seperti deskripsi makanan, penggunaan metafora, dan bahasa kreatif yang digunakan dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Endraswara (2018:156) mengatakan bahwa “Makanan menjadi hal penting untuk ekspresi budaya”. Makanan tidak hanya menjadi kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup, tetapi juga mencerminkan sejarah, tradisi, nilai, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Melalui makanan, orang dapat mengekspresikan keanggotaan dalam kelompok budaya tertentu karena setiap kelompok budaya memiliki jenis makanan khas yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya. Misalnya, di Indonesia, rendang adalah simbol khas dari budaya suku Minangkabau, sementara getuk dan gudeg menurut Hasnah & Prasiyono (2021) mencerminkan warisan kuliner masyarakat di daerah Yogyakarta.

Penggunaan bahan-bahan, teknik memasak, dan tata cara makan yang khas dapat menjadi simbol identitas budaya. Misalnya, mayoritas budaya dari suku-suku yang ada di Indonesia, makanan yang dimakan dengan tangan dianggap sebagai cara yang paling otentik untuk menikmati hidangan. Makanan juga dapat menjadi medium komunikasi budaya. Ketika seseorang menghadirkan makanan khas suatu budaya kepada orang lain, mereka juga memperkenalkan dan membagikan pengalaman budaya mereka. Makanan dapat memicu percakapan, cerita, dan pengetahuan tentang warisan budaya, menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan memperkaya pemahaman lintas budaya. Selain itu, makanan juga dapat memengaruhi kebiasaan sosial dan perayaan budaya. Misalnya, makanan yang disajikan dalam acara pernikahan, festival, atau perayaan tradisional sering kali memiliki makna simbolis dan ritualistik yang mendalam. Makanan menjadi sarana untuk memperkuat dan memelihara kebersamaan serta memperingati momen-momen penting dalam budaya.

Demikian juga hal penyebutan makanan dalam sastra, Sulton & Nugroho (2022:27) mengatakan bahwa itu semata tidak hanya sebagai deskripsi fisik atau bagian dari latar belakang cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, menggambarkan karakter, dan merangkai

elemen budaya. Makanan dapat membawa pembaca ke dalam dunia karya sastra dengan memberikan rasa, aroma, dan pengalaman sensorik lainnya.

Makanan dalam sastra sering kali memiliki makna simbolis yang melampaui sekadar fungsi gizi atau kebutuhan fisik. Makanan menurut Rosyadi (2020) dapat mengungkapkan status sosial, nilai-nilai budaya, tradisi, dan hubungan interpersonal dalam masyarakat. Misalnya, dalam beberapa karya sastra, hidangan yang disajikan dalam pesta mewakili kemewahan, kekayaan, atau kesenangan. Sebaliknya, makanan sederhana dapat mencerminkan kehidupan yang sederhana, kebutuhan yang terbatas, atau keterbatasan sosial.

Selain itu, makanan dalam sastra menurut Kiptiyah (2018:3-4) juga dapat digunakan sebagai metafora atau simbolik untuk menggambarkan hubungan antarmanusia, perubahan emosional, atau perjalanan karakter. Sebagai contoh, sebuah kisah yang menampilkan persiapan dan konsumsi makanan mungkin mencerminkan proses transformasi atau pencarian makna dalam kehidupan karakter.

Selanjutnya, makanan dalam sastra dapat menjadi jembatan budaya antara penulis dan pembaca. Ketika penulis menggambarkan makanan khas atau tradisional, mereka memperkenalkan pembaca pada aspek-aspek budaya yang mungkin tidak dikenal sebelumnya. Makanan menjadi simbol yang menghubungkan dan menggabungkan berbagai pengalaman budaya, sebagaimana yang disampaikan oleh Endraswara (2018:157) bahwa “Makanan dalam sastra menjadi peta budaya yang penuh simbol”.

Kuliner dan Sejarah

Makanan adalah salah satu aspek budaya manusia yang paling mendasar dan telah memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban manusia. Makanan bukan hanya tentang nutrisi, tetapi juga merupakan cerminan sejarah, budaya, dan perkembangan masyarakat. Makanan yang memiliki sejarah antara lain *laksa kuah*.

Laksa adalah makanan khas yang populer di berbagai negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Laksa merupakan hidangan mie dengan kuah santan kental yang kaya akan rempah-rempah dan bumbu khas. Laksa kuah telah meraih popularitas global sebagai hidangan yang lezat dan menggugah selera. Restoran dan warung makan di berbagai belahan dunia menyajikan variasi laksa kuah sebagai bagian dari menu internasional mereka. Ini menunjukkan laksa kuah telah diterima dan disukai oleh berbagai komunitas makanan di luar wilayah asalnya. Setiap daerah memiliki variasi laksa yang unik. Bahkan, Kepulauan Riau telah mencatatkan Lakse Kuah sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2011 (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2011).

Asal-usul nama *laksa* memiliki banyak versi yang dihubungkan dengan beberapa bahasa. Asian Inspirations di Australia telah mengkaji asal-usul nama ini. Salah satu teori mengindikasikan bahwa *laksa* berasal dari bahasa Hindi atau Persia, yaitu *lakshshah*, yang merujuk pada jenis mie licin yang sering digunakan dalam sup. Ini juga berhubungan dengan bahasa Sanskerta *laksha*, yang berarti *seratus ribu*, merujuk pada banyaknya rempah dalam hidangan ini. Teori lain mengklaim bahwa *laksa* mungkin berasal dari bahasa Kanton, *let sá*, yang berarti *pasir pedas*, mengacu pada bumbu kaldu laksa yang sering menggunakan udang kering, memberikan tekstur seolah berpasir, sementara rasa pedasnya menunjukkan asal-usul dari bahasa Kanton. Ada juga teori yang mengaitkan *laksa* dengan bahasa Hokkien, yang berarti *kotor* atau *lup sup*. Orang Hokkien, yang merupakan keturunan dari Fujian, berperan penting dalam penyebaran dan pengenalan laksa di wilayah Melayu, seperti Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Tidak hanya itu, daun laksa, yang memberikan rasa unik pada laksa, sebenarnya berasal dari Vietnam dan sering disebut sebagai daun mint Vietnam. Jika tidak tersedia, jahe obor atau Etingera elatior dapat digunakan sebagai pengganti.

Sejarah kuliner laksa kuah mengungkapkan betapa kaya dan kompleksnya perjalanan hidangan ini. Pengaruh budaya, perdagangan, dan variasi lokal telah memberikan kontribusi signifikan terhadap evolusi laksa kuah. Sebagai hasilnya, laksa kuah telah menjadi bagian penting dari warisan kuliner di wilayah Asia Tenggara dan menerima pengakuan global sebagai hidangan yang lezat dan unik. Sejarah kuliner laksa dikutip dari Atlas Obscura, wilayah Asia Tenggara dalam Khairunnisa (2021) memiliki hubungan erat dengan masyarakat China dan India. Interaksi dengan kedua kelompok ini kemudian berdampak besar pada budaya dan kuliner lokal. Menurut Professor Penny Van Esterik dalam bukunya *Food Culture in Southeast Asia*, pedagang India pertama kali tiba di Asia Tenggara sekitar tahun 200 SM, sedangkan pedagang China mulai menetap di Indonesia pada abad ke-16. Hubungan antara para pedagang dan penduduk asli (masyarakat Melayu) tidak hanya memiliki tujuan ekonomi, melainkan

juga mencakup perkawinan antara pedagang Cina dan perempuan lokal. Para istri pedagang (Yasyi, 2020) Cina ini kemudian mengenal dan memperkenalkan laksa kepada keluarga mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka mengembangkan variasi laksa dengan berbagai rempah, santan, dan bumbu lainnya, menciptakan rasa laksa yang dikenal saat ini sebagaimana yang dimuat dalam puisi Aisyah (2022) yakni: “*serai dan lengkuas, iris cabai, jumptan ketumbar, merica, jinten, dan pala*”. Laksa telah berevolusi menjadi tiga variasi utama: Kari, Siam, dan Assam yang dikenal karena kelezatannya di wilayah Nusantara (Yasyi, 2020). Dipercaya bahwa laksa lahir dari keinginan para peranakan untuk menggabungkan masakan China dengan cita rasa khas Asia Tenggara seperti santan dan cabai.

Laksa kuah adalah sebuah contoh yang sangat baik tentang cara gastronomi dapat menjadi pintu masuk untuk memahami sejarah, budaya, dan cita rasa suatu daerah. Laksa kuah memiliki cita rasa yang kaya dan kompleks. Perpaduan antara rasa gurih dari santan, pedas dari rempah-rempah, dan tekstur beragam dari bahan seperti taugé dan telur menghadirkan pengalaman makan yang tak terlupakan. Laksa kuah bukan sekadar hidangan sehari-hari; itu adalah warisan budaya yang dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan kekayaan tradisi Melayu dan memberikan makna yang lebih dalam bagi orang yang mencicipinya.

Portal Riau Sastra.com memiliki peran penting dalam mempromosikan kuliner Melayu, termasuk laksa kuah. Melalui penulisan artikel-artikel yang memperkenalkan hidangan-hidangan tradisional seperti laksa kuah, portal ini membantu mempertahankan dan mempromosikan kekayaan budaya Melayu. Dalam mempromosikan hidangan ini di Portal Riau Sastra.com, penulis tidak hanya memuji kelezatan laksa kuah, tetapi juga menghormati dan merayakan warisan budaya yang tak ternilai harganya.



Gambar 1. Laksa Kuah
Sumber: Kompas

Kuliner dan Penamaannya

Penamaan makanan merupakan bagian penting dari budaya dan sejarah manusia. Dibalik setiap nama makanan yang dikenal, sering ada cerita menarik yang menceritakan asal-usulnya. Sebagai contoh adalah *minuman laksamana mengamuk*.

Asal usul penamaan kuliner laksamana mengamuk dianggap sebagai manifestasi kemarahan seorang laksamana saat istrinya diambil oleh seorang tuan tanah pemilik kebun kuini (Iqbal, 2017). Kisah tersebut juga dituangkan dalam larik puisi karya Aisyah (2022): “*Dalam hawa bedengkang di tanah melayu//Tuan Laksamana berteluk belanga menapak murka//Konon, belahan jiwanya dibawa lari tani kuini//Derap langkah laksamana tak dapat dicegah//Pokok-pokok kuini diamuk,//segala buahnya jatuh ambruk*”.

Minuman *laksamana mengamuk* telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Riau atau daerah sekitarnya. Ini ditandai dengan minuman *laksamana mengamuk* telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia daerah Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2021 (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2021). Cerita di balik namanya, yang terkait dengan kejadian sejarah dan tokoh laksamana, mungkin telah memberikan identitas dan makna budaya yang lebih dalam bagi masyarakat setempat.



Gambar 2. Air Laksamana Mengamuk
Sumber: Bertuah Pos

Kuliner dan Simbol Metaforis

Puisi dalam portal Riau Sastra.com dapat menjadi bagian dari rubrik gastronomi, yang dapat menarik minat pembaca untuk menjelajahi kelezatan kuliner Melayu. Dengan menghadirkan puisi-puisi seperti "Lakse Kuah" di portal tersebut, masyarakat dapat lebih mengenal dan mengapresiasi keunikan gastronomi Melayu serta memotivasi orang-orang untuk menjelajahi dan mencoba hidangan-hidangan yang kaya akan cita rasa dan budaya Melayu. Citraan yang digambarkan dalam puisi menggugah selera dan menghadirkan pengalaman kuliner kepada pembaca. Deskripsi tentang bumbu-bumbu dan bahan-bahan tradisional dalam puisi ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas masakan Melayu, serta mengajak pembaca seolah-olah merasakan kenikmatan dari hidangan kuliner yang digambarkan.

Terdapat sejumlah simbol metaforis dalam puisi "Lakse Kuah", yang melambangkan kekhasan kuliner Melayu. Simbol-simbol metaforis dalam puisi ini memberikan nuansa imajinatif dan artistik yang memperkaya makna kuliner Melayu. Sebagaimana yang dipaparkan Keraf (2010:19) bahwa metafora merupakan analogi langsung dalam bentuk singkat dengan membandingkan suatu hal yang dianggap sama, meskipun sesungguhnya tidak sama. Demikian halnya puisi "Lakse Kuah" yang menggambarkan keindahan, kekayaan, dan keterikatan budaya melalui hidangan Melayu.

Puisi "Lakse Kuah" yang ditulis Salindri (2022) pada Portal Riau Sastra.com telah mengeksplorasi potensi puisi dalam mempromosikan gastronomi Melayu. Puisi ini menyajikan deskripsi detail mengenai bahan-bahan, proses persiapan, dan cita rasa hidangan Lakse Kuah. Puisi "Lakse Kuah" mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu, seperti keberlimpahan alam, warisan budaya, dan kekayaan rempah-rempah. Puisi yang terdapat dalam platform Riau Sastra.com dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Melayu yang terkait dengan gastronomi kepada masyarakat luas. Puisi menggunakan bahasa yang kaya dan imajinatif untuk menggambarkan sensasi dan citarasa hidangan Lakse Kuah. Penggunaan bahasa metaforis dan deskriptif dalam puisi ini berhasil memikat pembaca dan memperlihatkan kekayaan kuliner Melayu yang secara tidak langsung menciptakan pengalaman sensorik yang memikat pembaca dan membangkitkan minat mereka terhadap gastronomi Melayu.

Deskripsi setiap tahapan penyajian dimulai dengan menggambarkan suasana di sekitar meja makan, saat atap dan tanah basah karena hujan yang berulang kali turun. Hal ini menciptakan suasana yang mengundang selera makan. Kemudian, digambarkan juga mangkok mi sagu yang berisi gunung mi yang disandingkan dengan tongkol asap. Ini merepresentasikan kekayaan rasa yang tercipta dari kombinasi mi dan bumbu-bumbu yang dipanaskan dalam kuah gurih.

Dalam proses persiapan membuat kuah, penulis menggambarkan bumbu-bumbu yang digunakan, seperti bawang, serai, lengkuas, cabai, ketumbar, merica, jintan, dan pala. Bumbu-bumbu ini melambangkan heterogenitas masyarakat masa lalu dan harapan yang memberikan rasa khas pada kuah tersebut. Kemudian, penulis menyebutkan asam kandis, gula, dan garam yang memberikan kesegaran pada kuah dan direbus dengan semangat yang tinggi. Pada bagian akhir puisi, penulis menyebutkan taburan ebi goreng sebagai pematik yang menambah cita rasa hidangan ini. Ebi goreng memberikan sentuhan gurih dan tekstur yang khas pada Lakse Kuah, sehingga semakin memikat selera makan.

Analisis simbol-simbol yang pertama "Kala atap dan tanah basah". Simbol ini menggambarkan kondisi alam yang subur dan berlimpah, yang menjadi asal mula bahan-bahan makanan yang digunakan

dalam hidangan Melayu. Hal ini mencerminkan kekayaan alam dan kelimpahan hasil bumi yang menjadi sumber inspirasi untuk hidangan tradisional. Kedua, “Di dalam mangkok mi sagu / serupa gunung bersanding dengan tongkol dari kepulan asap”. Metafora ini menggambarkan mangkok mi sagu sebagai pemandangan yang indah dan mengesankan. Mangkok mi sagu diibaratkan sebagai gunung yang berdampingan dengan tongkol asap, menciptakan gambaran visual yang kuat tentang hidangan yang menarik dan menggugah selera. Ketiga, “Guyuran gurih kuah / dari kelapa parut yang telah bercampur bumbu masa lalu”. Metafora ini menghubungkan rasa gurih kuah dengan perpaduan bumbu-bumbu tradisional. Kuah yang gurih melambangkan cita rasa yang khas dan menunjukkan penggunaan bumbu-bumbu yang telah diwariskan dari masa lalu. Keempat, “Mandikan merah dan putih bawang, / memar serai dan lengkuas, iris cabai, / jumptan ketumbar, merica, jinten, dan pala yang dilembutkan harapan”. Ungkapan ini mengekspresikan persiapan bahan-bahan dengan memberikan atribut manusia kepada bahan tersebut. Pemakaian kata-kata seperti “mandikan”, “memar”, dan “dilembutkan harapan” menggambarkan proses persiapan dengan penuh perhatian dan kecintaan terhadap masakan Melayu. Kelima, “Perihal segar yang dituang / ia dapat dari asam kandis, gula, dan garam / yang dididihkan dengan nyala semangat”. Simbol ini melambangkan keberlimpahan dan kesegaran bahan-bahan yang digunakan dalam hidangan. Asam kandis, gula, dan garam menjadi simbol cita rasa yang memberikan keharmonisan dan kelezatan pada hidangan tersebut. Keenam, “Taburkan ebi goreng sebagai pemikat / Agar hangat semakin dekat” Metafora ini menggambarkan ebi goreng sebagai sentuhan akhir yang menarik perhatian dan meningkatkan kenikmatan hidangan. Ebi goreng berfungsi sebagai elemen penarik yang memperkaya pengalaman makan dan menjadikan hidangan semakin memikat.

Puisi “Amuk Sumpah dalam Segelas Lara Laksamana” karya Siti Nur Aisyah (Aisyah, 2022) terdapat penggunaan metafora kuliner yang menggambarkan perasaan dan keadaan emosi seseorang. Analisis kuliner berdasarkan teks puisi tersebut adalah bahan dasar kuini. Kuini dalam puisi digambarkan sebagai buah yang matang dapat diartikan sebagai simbol perasaan yang semakin matang dan berubah seiring waktu. Kuini memiliki karakteristik rasa dan aroma yang tak lazim, sehingga penggunaan kuini dalam kuliner tidak tersedia setiap saat karena kuini hanya musim di waktu tertentu saja. Dengan memahami nilai-nilai dan manfaat yang terkandung dalam buah kuini, keunikan dan kelezatan buah tropis ini dapat lebih diapresiasi. Kuini juga memiliki peran penting dalam kebudayaan dan tradisi di daerah asalnya. Di beberapa negara Asia Tenggara, kuini sering dikaitkan dengan tradisi lokal, festival, atau upacara adat. Buah ini juga sering dijadikan simbol identitas daerah tertentu dan menjadi bagian dari cerita dan legenda lokal.

Puisi juga menyebutkan berbagai bahan tambahan untuk membuat minuman *laksamana mengamuk* seperti santan, gula, garam, pandan, daging kelapa muda, dan selasih. Penggunaan bahan-bahan ini mencerminkan sebuah harapan untuk menyempurnakan tekstur, aroma, dan rasa dalam minuman *laksamana mengamuk*. Ada keseimbangan emosional untuk menyejukkan hati dan menghangatnya jiwa saat bahan tambahan seperti selasih dan daging kelapa muda ada dalam komposisi minuman *laksamana mengamuk*, meskipun awalnya, minuman ini hanya terdiri atas buah kuini, santan, dan gula saja (Destriyana, 2013).

Dalam puisi “Amuk Sumpah dalam Segelas Lara Laksamana”, terdapat elemen-elemen yang dapat digali sebagai pengalaman cita rasa melalui harmoni puisi. Puisi ini menciptakan suasana yang kaya akan citra dan emosi, membangkitkan sensasi dan imajinasi dalam menciptakan pengalaman yang mendalam. Puisi “Amuk Sumpah dalam Segelas Lara Laksamana” dimulai dengan kisah tentang kemarahan yang berapi-api, melalui penggambaran *matahari Juni yang menyalak berang dan buah kuini yang semakin matang*. Hal ini menciptakan kekuatan emosional yang kuat dalam membawa pembaca masuk ke dalam suasana perasaan yang intens. Melalui kisah laksamana yang marah dan mengamuk, puisi ini menciptakan rasa amarah dan keinginan untuk membalas dendam. Konflik batin yang tergambar dari laksamana menciptakan pengalaman emosional yang kompleks. Dapat dikatakan bahwa puisi ini merupakan representasi kisah asal usul penamaan minuman *laksamana mengamuk* itu sendiri. Hanya saja pendeskripsinya dipaparkan melalui diksi yang sarat metafora dalam bentuk puisi.

Curahan emosi lainnya dapat ditemukan dalam bagian “*Di sini, di bawah awan-awan Kota Bertuah, Hatiku gersang, menanti berita dari kalbumu yang begitu abu*”, puisi ini menggambarkan perasaan kesepian dan kehilangan. Kehampaan dan kekosongan terasa melalui penggunaan metafora yang kuat. Puisi ini juga menciptakan kegelisahan dan kerinduan melalui penggambaran *berlayar di lautan garang dan pulang pada tanah kehampaan*. Rasa penantian dan harapan yang meluap-luap menciptakan harmoni emosi dalam puisi ini.

Bagian “Bak Laksamana nan tengah mengamuk, hendak pula kuredam lara yang bersemayam dalam dada”, mencerminkan rasa sakit dan keinginan untuk menyembuhkan. Puisi ini menciptakan pengharapan melalui gambaran *menanak asa* dengan *gula gulai hati*, *garam yang kuatkan luka*, dan *pandan yang harumkan jiwa*. Hingga pada akhirnya rasa ketenangan dan kelembutan hadir melalui penggunaan gambaran *santan*, *daging kelapa muda*, dan *selasih*. Dengan kata lain, hanya diri sendirilah yang mampu mengobati luka dengan keikhlasan dan ketabahan. Hal ini menciptakan harmoni dalam mencari kedamaian dan kebahagiaan di tengah situasi yang sulit. Dengan penggalian cita rasa melalui harmoni puisi ini, pembaca dapat merasakan rangkaian emosi yang beragam, mulai dari kemarahan, kesepian, kegelisahan, hingga harapan dan penyembuhan. Puisi ini menjadi sebuah pengalaman yang membangkitkan sensasi dan imajinasi yang kuat, mengajak pembaca untuk merenung dan merasakan kekayaan dan kompleksitas emosi manusia melalui makanan.

SIMPULAN

Penggunaan puisi sebagai media promosi begitu menarik perhatian pembaca dan wisatawan untuk menjelajahi kelezatan dan keunikan kuliner Melayu. Secara keseluruhan, puisi-puisi bertema kuliner dalam platform Portal Riau Sastra.com. telah berhasil menjadi sarana untuk mempromosikan gastronomi Melayu dengan menggali nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam pencitraannya. Pendekatan kreatif melalui media digital daring dapat menarik minat pembaca dengan pendeskripsian puisi yang indah, sehingga pembaca berminat untuk menjelajahi kuliner Melayu dan ingin memiliki pengalaman kuliner yang autentik langsung ke sumbernya. Kedua puisi yang dianalisis ini menghadirkan gambaran visual dan citarasa yang menggugah selera, serta menggambarkan sebuah sejarah dari hidangan tersebut. Dengan kata lain, penggunaan teks puisi dapat dijadikan sebagai suatu usaha untuk menciptakan daya tarik yang unik dan berbeda dalam promosi kuliner. Portal Riau Sastra.com dapat mengumpulkan puisi-puisi kuliner Melayu yang telah dipublikasikan dan menerbitkannya dalam bentuk buku atau buku elektronik. Kumpulan puisi semacam ini akan menjadi referensi yang berharga bagi seseorang yang ingin memahami budaya kuliner Melayu dan mendalaminya melalui karya seni sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N. (2022). *Amuk Sumpah dalam Segelas Lara Laksamana*. Riau Sastra.Com.
- Destriyana. (2013, January). *Laksamana Mengamuk*, Minuman Khas Tanah Melayu. *Merdeka.Com*.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2011). *Lakse Kuah*. Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2021). *Laksamana Mengamuk*. Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Textium.
- Faisal, A. H., & dkk. (2020). Media Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Aplikasi Android untuk Siswa SMA. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p1-18>
- Hasnah, V. A., & Prasiyono, S. (2021). Gastronomi Makanan Yogyakarta sebagai Atraksi Wisata Kuliner. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE)*, 1(1), 141–154.
- Iqbal, M. (2017, September). *Mengamuk di Kebun Kuini Karena Istri Dibawa Lari, Ini Kisah Dibalik “Laksamana Mengamuk.”* *Tribun Pekanbaru*.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khairunnisa, S. N. (2021). Sejarah Laksa, Berawal dari Pernikahan Peranakan di Asia Tenggara. *Kompas.Com*, 1–3.
- Kiptiyah, B. M. (2018). Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara. In *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, Y. F. (2020). Representasi Gastronomi Indonesia pada Masyarakat Modern dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak. In *University of Islam Malang Repository*. Universitas Islam Malang.
- Salindri, L. (2022). *Lakse Kuah*. Riau Sastra.Com.
- Santosa, P., & dkk. (2013). *Puisi Promosi Kepariwisata Indonesia* (1st ed.). Elmatara.
- Sulton, A., & Nugroho, A. A. (2022). Representasi Makanan Nusantara dalam Kumpulan Puisi Sarinah

- Karya Esha Tegar Putra: Tinjauan Gastrokritik. *Nusa*, 17(1), 25–36.
- Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi*. Guapedia.
- Yasyi, D. N. (2020). *Sebenarnya Laksa Makanan Khas Mana? Singapura, Malaysia, atau Indonesia?* Goodnewsfromindonesia.